



## Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Aku Pribadi yang Unik dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas X SMK Negeri 2 Singkawang Tahun Pelajaran 2024

Sutriani Sutriani

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : [sutriani.skw195@gmail.com](mailto:sutriani.skw195@gmail.com)

**Abstract.** *This Classroom Action Research (PTK) was carried out to improve student learning outcomes in Catholic Religious Education and Character Education subjects using the Problem Based Learning learning model. The purpose of writing this research is to find out: 1) obstacles faced in implementing the Problem Based Learning learning model, 2) implementation of the Problem Based Learning learning model, and 3) changes in student learning outcomes after implementing the Problem Based Learning learning model. The application of the Problem Based Learning learning model is carried out as follows: 1) orienting students to problems, 2) organizing student learning, 3) guiding individual and group investigations, 4) developing and presenting work results, and 5) analyzing and evaluating the problem solving process. The results of the research are that student learning outcomes increased by 83.57. The learning outcomes achieved showed a significant increase in the average learning outcomes, namely an increase of 9.64. The learning process using the Problem Based Learning learning model provides better results and can be used in an effort to improve learning outcomes in learning at SMK Negeri 2 Singkawang.*

**Key words:** *problem based learning, learning outcomes, Research*

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Tujuan dari penulisan penelitian ini, yakni untuk mengetahui: 1) hambatan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, 2) pelaksanaan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, dan 3) perubahan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dilakukan sebagai berikut: 1) orientasi siswa kepada masalah, 2) pengorganisasian belajar siswa, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) pengembangan dan penyajian hasil karya, dan 5) menganalisa dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Hasil penelitian yaitu, nilai hasil belajar siswa meningkat sebesar 83,57. Hasil belajar yang dicapai menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil belajar terdapat peningkatan sebesar 9,64. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan hasil yang lebih baik dan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran di SMK Negeri 2 Singkawang.

**Kata Kunci:** problem based learning, hasil belajar, Penelitian

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bertujuan untuk mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar dengan memenuhi unsur pembelajaran yang telah ditentukan dan diperhatikan beberapa hal diantaranya (1) peserta didik belajar (2) pendidik (3) media belajar (4) interaksi dalam pembelajaran. di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pendidik hanya menjadi fasilitator dan peserta didik yang di tuntut aktif dalam pembelajaran. proses pengajaran agar lebih menarik dan ada kerjasama dengan peserta didik, maka perlu merubah pembelajaran dari paradigma lama dengan paradigma baru sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berfikir, keaktifan dan antusiasme peserta didik dalam belajar.

Proses pembelajaran yang satu arah di rubah menjadi dua arah atau banyak sehingga peserta didik dapat terlibat secara langsung.

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi salah satu fokus utama untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang memiliki potensi besar untuk membentuk karakter dan identitas peserta didik adalah materi "Aku Pribadi yang Unik". Materi ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai keunikan pribadi mereka sendiri, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan diri yang lebih luas.

Namun, dalam pelaksanaannya, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep ini secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seringkali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang konvensional, di mana peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode tradisional yang cenderung bersifat ceramah dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses aktif dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman dan keterlibatan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Dalam penerimaan peserta didik, SMK Negeri 2 Singkawang mengikuti proses PPDB yang diselenggarakan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, sesuai dengan tahapan yang ditetapkan pemerintah. Dalam proses PPDB sering terjadi ada jurusan yang peminatnya banyak, namun ada jurusan yang sangat kurang, oleh karena itu tidak jarang peserta didik diterima pada jurusan yang bukan merupakan pilihan utamanya. Peserta didik yang diterima tidak sesuai dengan pilihan utamanya kadangkala menyebabkan mereka ada kecenderungan yang penting datang ke sekolah dan mendapat uang jajan dari orang tua. Situasi ini tentu menyebabkan proses belajar mengajar terganggu, bahkan dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik yang lain.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha yang dilakukan, agar peserta didik semakin beriman Kristiani dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha Esa. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis, tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul PTK "Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Aku Pribadi yang Unik dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas X SMK Negeri 2 Singkawang Tahun Pelajaran 2024".

SMK Negeri 2 Singkawang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memandang perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk materi "Aku Pribadi yang Unik" di kelas X. Penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi tersebut dengan lebih efektif. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan mereka dapat lebih mengenali dan menghargai keunikan pribadi mereka serta mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam penerapan metode PBL pada materi "Aku Pribadi yang Unik"? 2) Bagaimana efektivitas penerapan metode Problem-Based Learning dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi "Aku Pribadi yang Unik" di kelas X SMK Negeri 2 Singkawang? 3) Bagaimana perubahan hasil belajar peserta didik dalam materi "Aku Pribadi yang Unik" setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Aku Pribadi yang Unik" di kelas X di SMK Negeri 2 Singkawang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut, serta memberikan gambaran mengenai manfaat dan tantangan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks pendidikan vokasi.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang peserta didik setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Menurut Bloom et al. (1956), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat

mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor kesulitan belajar peserta didik antara lain: Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan terhindar dari kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

Winkel mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.

### **Pribadi yang Unik**

Materi "Aku Pribadi yang Unik" berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap keunikan individu. Teori kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers, menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi dan keunikan yang dapat dikembangkan. Rogers menekankan pentingnya *self-concept* atau konsep diri dalam membentuk kepercayaan diri dan pengembangan diri.

Konsep Diri: Konsep diri mencakup bagaimana individu memandang dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengatasi tantangan. Pemahaman tentang keunikan pribadi membantu peserta didik untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan mengembangkan potensi secara optimal. Kepuasan Pribadi dan Motivasi: Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan diri, termasuk pengembangan identitas pribadi, berkontribusi pada kepuasan pribadi dan motivasi. Mengajarkan peserta didik tentang keunikan mereka diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar.

Menurut Alan Downs, dalam bukunya *The Half Empty Heart: A Supportive Guide for Breaking Free From Chronic Discontent*, kebanyakan orang cenderung terlalu memikirkan kelemahan ketimbang fokus pada kekuatan-kekuatan mereka. Waktu menciptakan manusia, Allah merencanakannya menurut gambar dan rupa-Nya. Menurut citra-

Nya. (Kej. 1:26). Allah menjadikan manusia berkuasa atas buatan Tuhan, segala-galanya telah diletakkan di bawah kakinya (Mzm. 8:7). Waktu menciptakan manusia, Allah seolah-olah perlu “bekerja” secara khusus. “Tuhan Allah membentuk manusia dari debu dan tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya” (Kej. 2:7). Karena keistimewaannya, Tuhan memperlakukan manusia secara khusus. Manusia sudah dipikirkan dan direncanakan oleh Allah sejak keabadian. Kehadiran manusia di muka bumi telah disiapkan dan diatur secara teliti dan mengagumkan. Manusia sungguh diperlakukan sebagai “orang”, sebagai pribadi, “seperti” Tuhan sendiri. Betapa uniknya kita manusia ini! Setelah kita menyadari bahwa Allah menciptakan kita secara istimewa dengan anugerah yang begitu luar biasa, maka sudah sepantasnya kita bersyukur kepada Allah dengan cara mengembangkan dan mengolah segenap kekuatan dan keterbatasan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Aristoteles, manusia akan bahagia jika ia secara aktif merealisasikan bakat-bakat dan potensinya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai banyak potensi, tetapi potensi-potensi itu akan menjadi nyata jika kita merealisasikannya. Kebahagiaan tercapai dalam mempergunakan atau mengaktifkan bakat dan kemampuannya.

Setiap orang mempunyai kemampuan dan bakat-bakat dalam ukuran tertentu. Kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang seharusnya dikembangkan dan digunakan. Kemampuan dan bakat adalah anugerah Tuhan, yang dalam Kitab Suci sering disebut talenta. Tuhan menghendaki agar talenta itu dikembangkan dan digunakan. Dalam Injil Matius 25:14–30, dikisahkan tentang seorang tuan yang memanggil hamba-hambanya dan memberi mereka sejumlah talenta untuk “dikembangkan” dan “digunakan” dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama. Iapun menindak tegas kepada seorang hamba yang tidak mau mengembangkan talenta dan hanya memendamnya ke dalam tanah.

Karena itu maka manusia harus mampu mengembangkan potensinya sebagai seorang individu yang unik. Pengembangan potensi dan mendayagunakan segala kemampuan kita untuk turut mengembangkan peradaban manusia itu sendiri serta kelestarian ciptaan merupakan wujud dari rasa syukur dan tanggung jawab kita atas anugerah yang kita terima dari Tuhan. Sebagai orang beriman kristiani yang sungguh-sungguh ingin semakin memahami, menerima, bangga, dan percaya diri, Yesus adalah teladan yang paling utama dan pertama. Dari semula ia menyadari diri sebagai manusia yang berbeda dengan yang lainnya. Dari cara berpikir, bersikap dan bertindak, ia tidak ragu menunjukkan diri sebagai pribadi yang tidak sama dengan yang lainnya.

Sebagai seorang pribadi kita harus menyadari, mengerti dan menerima diri apa adanya. Dengan demikian kita pun akan dapat semakin mengembangkan diri dan melakukan sesuatu

dengan kesadaran diri (self-consciousness), penerimaan diri (self-acceptance), kepercayaan diri (self-confidence) dan perasaan aman diri (self-assurance) yang tinggi. Dengan dasar itu kita dapat mengisi hidup, meraih cita-cita dan melaksanakan panggilan Allah.

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah atau tantangan nyata yang memerlukan pemecahan masalah secara aktif. Menurut Barrows (1986), PBL memiliki beberapa karakteristik utama: Sentralitas Masalah: Masalah yang diberikan harus relevan dan mendorong peserta didik untuk mengkaji materi secara mendalam. Pengalaman Belajar Mandiri: Peserta didik diharapkan untuk mencari informasi dan solusi secara mandiri, memfasilitasi pembelajaran aktif. Kerja Sama: *Problem Based Learning* sering melibatkan kerja kelompok, memungkinkan peserta didik untuk belajar dari rekan-rekan mereka dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.

*Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi. Penerapan *Problem Based Learning* dalam materi "Aku Pribadi yang Unik" memungkinkan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi dan mendiskusikan keunikan mereka dalam konteks yang relevan dan aplikatif. *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah nyata dan diarahkan untuk menyelesaikannya melalui penyelidikan dan pemecahan masalah. Model ini dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, inkuiri, dan kepercayaan diri peserta didik. Karakteristik *Problem Based Learning* meliputi penggunaan masalah sebagai awal pembelajaran, masalah dunia nyata yang kompleks, perspektif majemuk, mempromosikan pembelajaran mandiri, menggunakan sumber pengetahuan yang beragam, dan pembelajaran kolaboratif.

Dalam *Problem Based Learning*, guru berperan sebagai "pemandu di sisi" (*guide on the side*) daripada "bijak di atas panggung" (*sage on the stage*). Guru memberikan bantuan kepada peserta didik pada tahap awal pembelajaran, membantu mereka mengidentifikasi pengetahuan yang sudah dimiliki dan yang belum, berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya.

Dengan menggunakan *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, dan meningkatkan kemampuan

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Model ini juga mengarahkan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki keinginan yang tinggi dalam belajar.

Menurut Yatim Riyanto, langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing- masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh. Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh data.

Menurut John Barell mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: Pernyataan masalah. Berbagai macam peran yang dilakukan oleh peserta didik. Kesempatan untuk menganalisa situasi, timbulnya pertanyaan. Investigasi untuk mencari jawaban biasanya dilakukan secara berkelompok. Analisa kritis untuk penemuan dan penggambaran kesimpulan yang masuk akal. Penemuan tersebut untuk dibagikan, dipresentasikan, yang sering kali dilakukan di depan kelas (*audiens*). Berbagai macam penilaian informal dan formal secara autentik oleh peserta didik dan guru.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat fenomena kesulitan saat menyelesaikan soal formatif yang terjadi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Singkawang. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian ini bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan Mahasiswa sebagai peneliti sekaligus pengajar.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) yang dilakukan secara kolaborasi antara guru mata diklat pendidikan agama Katolik selaku peneliti, data-data tersebut disajikan dalam deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya

(Arikunto, 2006). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mereka mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran. PTK ditandai dengan adanya proses perbaikan terus menerus sehingga tercapainya tujuan dari penelitian tersebut. Proses perbaikan dilakukan pada setiap siklus yang direncanakan oleh peneliti (Aqip, 2009).

### Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subyek penelitian ini adalah peserta didik dan guru SMK Negeri 2 Singkawang Tahun Pelajaran 2024/2025. Peserta didik yang menjadi subyek penerima tindakan ini yaitu peserta didik kelas X yang berjumlah 14 orang.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Singkawang. Alasan peneliti mengadakan penelitian di SMK Negeri 2 Singkawang yaitu jumlah peserta didik representatif untuk diteliti, memiliki hasil prestasi belajar mata pelajaran Agama Katolik yang rendah, dalam mengerjakan tugas yang rendah dan tanggung jawab individu yang rendah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2024 yang dibagi menjadi 2 siklus.

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti, fase E peserta didik kelas X Tahun Pelajaran 2024/2025 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Tabel 1

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Aku Pribadi yang Unik	3 JP	Selasa, 17 September 2024
Siklus 2	Aku Pribadi yang Unik	3 JP	Kamis, 19 September 2024

### Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah metode agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu ingin meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran di dalam kelas maka penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Semua kejadian yang berhubungan dengan proses belajar mengajar akan dicatat, diteliti dan diadakan penyempurnaan seperlunya bagi hal-hal yang dirasa masih kurang.

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktik pembelajaran (Aqib, 2006:19). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang terdiri dari empat komponen pokok yaitu: 1). Perencanaan; 2). Tindakan; 3). Pengamatan (observasi) dan 4). Refleksi.



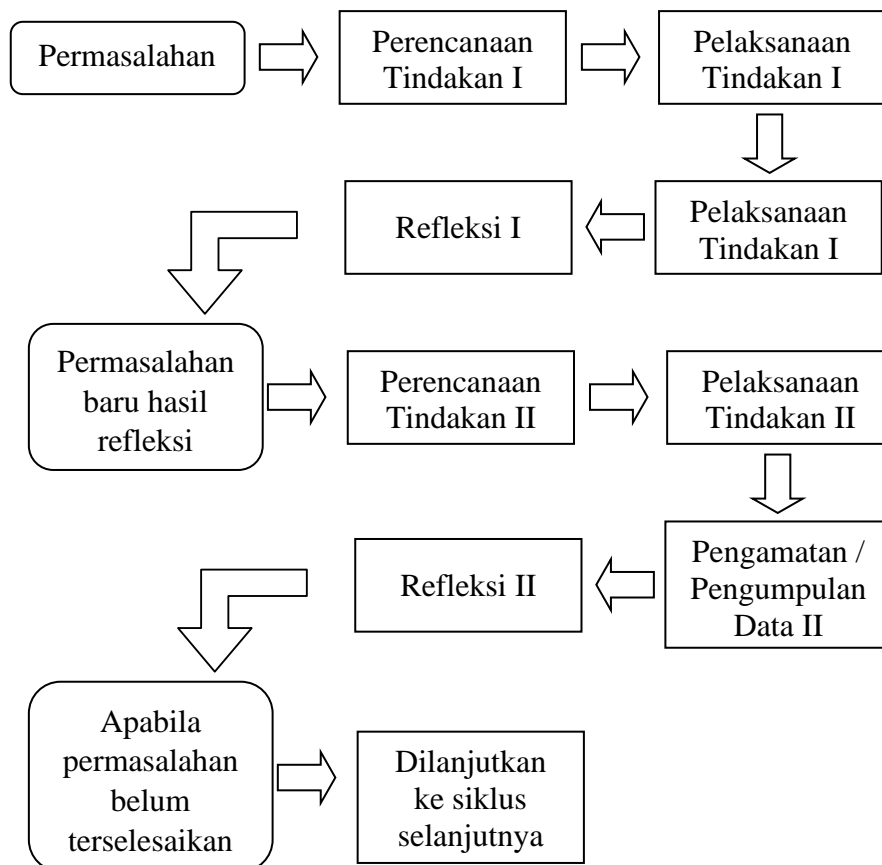
Hubungan keempat komponen tersebut menunjukkan kegiatan berkelanjutan berulang (siklus).

Desain rencana Tindakan penelitian yang akan peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart, dalam pelaksanaan model ini mencakup empat langkah yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Aksi/tindakan (*Acting*)
3. Observasi (*Observing*)
4. Refleksi (*Reflecting*)

Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai suatu siklus (Depdiknas, 2000: 20). Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan implementasi, pengamatan observasi, dan refleksi

Prosedur kerja dalam penelitian ini secara garis besar dapat dijelaskan dengan diagram alir sebagai berikut:



Gambar 1. Dua Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam PTK

Berdasarkan gambar 1. di atas pelaksanaan PTK menurut Suhardjono (2009:74) di mulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui

letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama pengamat, apabila PTK-nya dilakukan sendiri oleh guru) menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya apabila ditunjukan untuk mengulangi kesuksesan atau untuk meyakinkan/menguatkan hasil. Akan tetapi, umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai tambahan berbagai perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama.

Setelah menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap-tahap kegiatan pada seperti pada siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus sebelumnya. Tidak ada ketentuan tentang berapa kali siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti (guru) sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus. Selanjutnya peneliti (guru) membuat rincian pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

#### 1. Pelaksanaan siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Pribadi Yang Unik” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, motivasi dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran  
Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya.
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik

b. Aksi/Tindakan (*Acting*)

1) Pendahuluan

Pada saat pembelajaran tatap muka melakukan tagihan tugas kepada peserta didik berupa pertanyaan-pertanyaan, rangkuman, atau membuat pertanyaan terkait materi Aku Pribadi yang Unik. Dilanjutkan dengan diskusi terkait dengan tugas atau pertanyaan yang diajukan dan memaparkan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk menyiapkan materi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah, hal tersebut sebelumnya guru memberikan penugasan terstruktur.
- b) Peserta didik diberi permasalahan oleh guru yang berkaitan dengan materi Aku Pribadi yang Unik.
- c) Guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
- d) Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi pertanyaan.
- e) Guru membagi peserta didik dalam kelompok 2-3 orang 1 kelompok.
- f) Peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan Lembar Kerja Peserta Didik.
- g) Setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan dikelas.
- b) Peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

c. Observasi (*Observing*)

Peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada siklus I.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan analisis hasil observasi dan evaluasi. Refleksi terdiri dari menyeleksi, mengevaluasi proses, dan produk serta kekurangan dan kelebihan jalannya pembelajaran kemudian mendiskusikan dengan guru (pengamat). Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah implementasi pelaksanaan dan pengamatan selesai. Hasil dari refleksi digunakan untuk tindak lanjut siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi siklus I, jika sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan maka penelitian dihentikan dan jika belum memenuhi indikator maka peneliti (guru) akan melanjutkan kesiklus selanjutnya, yaitu siklus ke II.

2. Pelaksanaan Siklus II

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I digunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Tahapan yang dilalui sama seperti pada tahap siklus I, yaitu:

Pada siklus ini membahas materi “Aku Pribadi yang Unik”.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan persiapan–persiapan untuk melakukan perencanaan tindakan dengan mengkaji ulang silabus, merevisi rencana pembelajaran, Menyusun lembar observasi guru dan peserta didik, merevisi lembar kerja peserta didik, dan membuat alat evaluasi berbentuk tes tertulis dengan model pilihan ganda.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) Guru menyampaikan informasi baik secara ceramah atau tanya jawab selanjutnya memberi contoh cara pembuatan soal dari informasi yang diberikan.
- 3) Guru membentuk kelompok belajar 5 peserta didik tiap kelompok.
- 4) Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat soal.
- 5) Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan cara masing-masing kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- 6) Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik atau kelompok yang telah menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan baik.

c. Tahap Observasi

Pada tahapan ini dilakukan observasi pelaksanaan tindakan, aspek yang diamati adalah keaktifan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas dan respon peserta didik serta guru. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes hasil belajar peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses pembelajaran pada siklus II dan menjadi pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya. Pertimbangan yang dilakukan jika komponen dibawah ini sudah terpenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik mencapai ketuntasan individual  $\geq 75$ .
2. Ketuntasan klasikal jika  $\geq 85\%$  dari seluruh peserta didik mencapai ketuntasan individual yang diambil dari tes hasil belajar peserta didik.

Maka kegiatan tindakan dihentikan hanya sampai siklus II.

### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen pembantu, seperti lembar tes, lembar pengamatan partisipasi peserta didik di kelas, lembar evaluasi, pedoman observasi atau lembar observasi aktifitas peserta didik dan guru di kelas. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi dan tes. Data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data kualitatif: hasil observasi aktivitas belajar peserta didik, hasil observasi guru pada KBM, wawancara terhadap guru dan peserta didik, catatan lapangan, serta dokumentasi.
2. Data kuantitatif: hasil lembar kerja peserta didik dan nilai tes peserta didik pada setiap akhir siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi guru dan peserta didik

Pelaksanaan Tindakan Kelas harus disertai Observasi atau pengamatan sekaligus interpretasi terhadap data dan proses hasil tindakan, agar simultan. Dalam kegiatan ini yang di observasi secara langsung adalah guru pada saat KBM dan aktivitas peserta didik saat proses tindakan berlangsung. Observasi aktivitas belajar pendidikan agama katolik dan budi pekerti materi aku pribadi yang unik peserta

didik, data diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar peserta didik yang diisi oleh peneliti dan guru kelas yang bertindak sebagai observer.

b. Wawancara

Data diperoleh dengan mewawancarai beberapa peserta didik pada observasi pendahuluan dan pada setiap akhir siklus.

c. Metode Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik berupa tes tulis lisan maupun tindakan. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah melakukan tindakan sebagai bentuk evaluasi.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang peneliti maksud adalah diperoleh dengan cara mengambil gambar segala bentuk aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **Instrumen Penelitian**

1. Tes

Tes merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes berupa posttest sebagai alat pengumpulan data dari peserta didik. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes berbentuk uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tes ini berupa tes tertulis dan penilaian tes berpedoman pada hasil tertulis peserta didik terhadap indikator-indikator kemampuan peserta didik.

2. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui segala permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran berdasarkan fakta dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik maupun guru

3. Pedoman observasi

Observasi adalah metode yang menganalisis dan mencatat secara terstruktur mengenai perilaku mengamati pribadi perorangan maupun kelompok (Hartutik, 2021). Observasi merupakan aktivitas terhadap objek dan kemudian memahami suatu

fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian. Metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* setelah observasi ini peneliti akan memperoleh data berupa angka yang merupakan hasil belajar peserta didik dalam aspek afektif (karakter kemandirian).

Peneliti melakukan observasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan di SMK Negeri 2 Singkawang kelas X yang menjadi obyek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

### **Teknik Analisis Data**

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 106). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan itu berlangsung dengan atau tanpa alat bantuan. Sebagai alat pengumpul data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan (kerjasama dan keaktifan) peserta didik kelas X Tahun Pelajaran 2024/2025 saat belajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh dua observer lain, yaitu guru kelas X itu sendiri dan teman sejawat. Hal yang perlu diamati oleh observer meliputi keaktifan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, bertanya, mengemukakan pendapat, keaktifan dalam kerja kelompok, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja (presentasi).

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dicari persentase nilai rata-ratanya, dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ Nilai Rata - Rata} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2004: 103)

Sedangkan untuk kriteria taraf keberhasilan tindakan atau kategori berdasarkan ketercapaian KKTP, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
≥ 86 %	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤ 54 %	E	0	Kurang sekali

(Purwanto, 2004: 103)

## 2. Tes

Tes yang digunakan adalah pilihan ganda yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah:

- Pre test diberikan sebelum tindakan, dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.
- Pos test* (tes akhir) yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik pada masing-masing pokok bahasan.

Untuk menghitung hasil tes, pre test, maupun *pos test* pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pemecahan masalah, digunakan rumus *percentages correction* (Penilaian dengan menggunakan persen). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{n} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

n : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Konstanta

Adapun untuk instrumen tes sebagaimana terlampir.

## 3. Dokumentasi



Dilingkungan sekolah peneliti dapat mencari dokumen-dokumen yang tersusun secara rapi dan teratur. Hal ini akan sangat membantu peneliti untuk berkomunikasi dengan sekolah dalam rangka meningkatkan kelas dan sekolah. Data mengenai identitas peserta didik dan latar belakang sosial komunitas sekolah (pimpinan, guru, karyawan, peserta didik, dll.) dapat menjadi acuan dalam menganalisis perilaku peserta didik dikelas. Demikian halnya dengan data mengenai peserta didik akan sangat membantu peneliti untuk melaksanakan PTK.

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto (dokumentasi) pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Adapun untuk instrumen dokumentasi sebagaimana telah terlampir.

#### 4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti secara langsung setiap selesai melakukan penelitian dengan mengingat dan membayangkan apa yang telah terjadi di kelas baik peristiwa atau percakapan. Catatan ini berupa coretan seperlunya yang dipersingkat dan berisi kata-kata kunci dan catatan penting pada pembicaraan atau pengamatan. Catatan lapangan digunakan sebagai pelengkap data penelitian sehingga semua data yang tidak termasuk dalam teknik pengumpulan data yang lain dapat terkumpul pada penelitian ini.

#### **Target Keberhasilan**

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang memperoleh nilai ketuntasan lebih besar atau sama dengan 75 atau sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tuntas belajar. Alat ukurnya menggunakan analisis prosentase ketuntasan belajar peserta didik dari tes setiap siklus yang telah mereka kerjakan.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
- b. Peserta didik terlibat aktif dan merespon guru dalam pembelajaran PAK
- c. Peserta didik berkonsentrasi dan memperhatikan guru dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Peserta didik memiliki minat saat mengikuti pembelajaran

- e. Peserta didik memiliki motivasi dan semangat dalam proses pembelajaran.
2. Indikator keberhasilan; sebagai indikator atau tolak ukur keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi “Aku Pribadi yang Unik”, dapat dilihat dari keberhasilan dalam memotivasi belajar. Tindakan dikatakan berhasil apabila peserta didik mendapat nilai sama atau lebih dari 75 dan sebanyak 85% dari seluruh jumlah peserta didik telah mendapatkan nilai di atas rata-rata KKTP setelah diobservasi dan dites.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu dipahami hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu potensi atau faktor saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara terpisah-pisah melainkan komprehensif atau satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

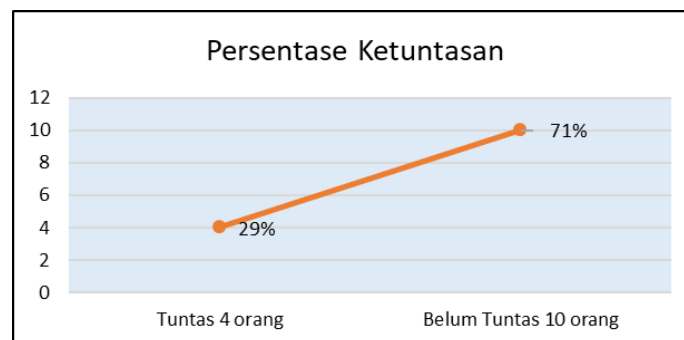
Dari pengertian dan karakteristik hasil belajar yang dikemukakan tersebut maka yang di maksud hasil belajar dalam makalah ini adalah capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi pengetahuan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi Aku Pribadi Yang Unik yang secara lebih rinci dimuat dalam Modul Ajar.

Sebelum dilakukan tindakan kelas dalam arti sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik yang dicapai dimuat pada tabel berikut:

Tabel 3

No.	Nama Peserta didik	Pra siklus	Keterangan
1	Carolina	65	belum tuntas
2	Chely	55	belum tuntas
3	Disa	75	tuntas
4	Elisabet	55	belum tuntas
5	Heng sing	50	belum tuntas
6	Julia Aldama	60	belum tuntas
7	Karolus	50	belum tuntas
8	Meiliyanti	55	belum tuntas
9	Mardianus Viktor	50	belum tuntas
10	Valeria Yunita	75	tuntas
11	Ricky	70	Belum tuntas
12	Tiara Noviani	60	belum tuntas
13	Priskilla Joel Isaiah	75	tuntas
14	Wilycia	80	tuntas
	Jumlah	865	
	Rata-rata	62,50	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sebelum tindakan kelas (prasiklus) nilai rata-rata peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Singkawang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti sebesar 62,50 dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 80. Nilai ini berada di bawah standar nilai ketuntasan, yaitu 75,00. Jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 4 orang peserta didik atau sebesar 29% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau sebesar 71%. Ketuntasan yang dicapai belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 85%. Persentase ketuntasan disajikan sebagaimana grafik berikut.



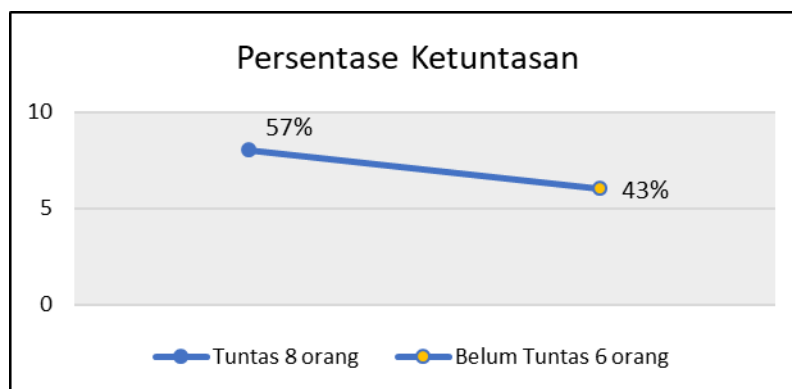
Gambar 2

Melihat pada hasil belajar yang rendah, peneliti berupaya melakukan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil yang dicapai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

No.	Nama Peserta Didik	Siklus I	Keterangan
1	Carolina	75	tuntas
2	Chely	60	belum tuntas
3	Disa	80	tuntas
4	Elisabet	75	tuntas
5	Heng sing	55	belum tuntas
6	Julia Aldama	75	tuntas
7	Karolus	65	belum tuntas
8	Meiliyanti	70	belum tuntas
9	Mardianus Viktor	70	belum tuntas
10	Valeria Yunita	85	tuntas
11	Ricky	80	tuntas
12	Tiara Noviani	70	belum tuntas
13	Priskilla Joel Isaiah	85	tuntas
14	Wilycia	90	tuntas
	Jumlah	1035	
	Rata-rata	73,93	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat pada siklus I diberikan tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengalami peningkatan menjadi sebesar 73,93 dengan nilai terendah 60 tertinggi 90. Jumlah peserta didik yang tuntas bertambah dari semula 4 orang menjadi 8 orang peserta didik atau bertambah dari 29% menjadi 57% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 43%. Masih adanya peserta didik yang belum tuntas dikarenakan mereka tidak mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru, dan tidak menyimak dengan baik presentasi yang disampaikan oleh temannya. Dari hasil belajar yang diperoleh peningkatan hasil belajar yang signifikan sebesar 11.43. Dari hasil belajar tersebut dianggap masih belum memuaskan, karena belum mencapai nilai ketuntasan individu dan belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 85% dari jumlah peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, peneliti memutuskan perlu dilaksanakan siklus II. Persentase ketuntasan disajikan sebagaimana grafik berikut.



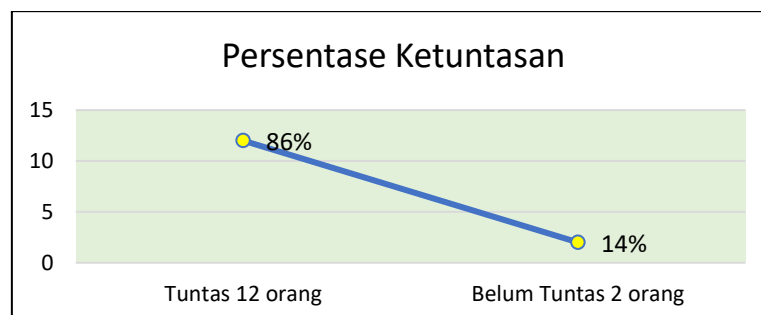
Gambar 3

Melihat hasil belajar dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I yang belum memuaskan, dalam arti belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan dan belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang menjadi indikator keberhasilan yaitu sebesar 85%, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus II. Hasil belajar peserta didik yang dicapai pada siklus II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5

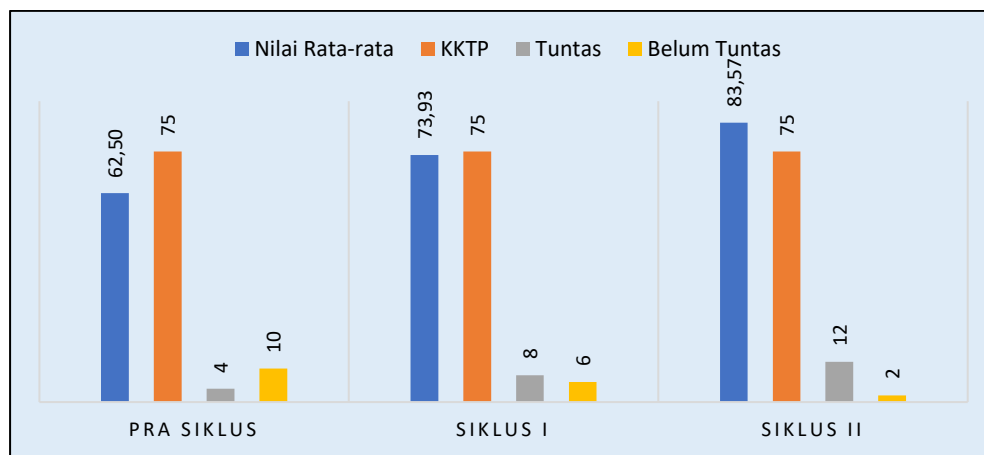
No.	Nama Peserta Didik	Siklus II	Keterangan
1	Carolina	85	tuntas
2	Chely	70	belum tuntas
3	Disa	90	tuntas
4	Elisabet	85	tuntas
5	Heng sing	65	belum tuntas
6	Julia Aldama	85	tuntas
7	Karolus	80	tuntas
8	Meiliyanti	80	tuntas
9	Mardianus Viktor	85	tuntas
10	Valeria Yunita	95	tuntas
11	Ricky	85	tuntas
12	Tiara Noviani	80	tuntas
13	Priskilla Joel Isaiah	90	tuntas
14	Wilycia	95	tuntas
	Jumlah	1170	
	Rata-rata	83,57	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 83,57 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 95. Jumlah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 12 orang peserta didik atau 86% sedangkan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 14%. Masih adanya peserta didik yang belum tuntas sebanyak 2 orang karena peserta didik kurang serius dalam menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar yang dicapai menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil belajar yaitu 73,93 menjadi 83,57 terdapat peningkatan sebesar 9,64. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II telah berhasil melampaui KKTP dan melampaui ketuntasan klasikal yang ditentukan sebagai indikator keberhasilan penelitian yakni 86% lebih besar dari ketuntasan klasikal yang ditentukan 85%. Persentase ketuntasan disajikan sebagaimana grafik persentase ketuntasan tes siklus II berikut.



Gambar 4

Untuk lebih jelasnya perkembangan peningkatan hasil belajar mulai dari pra siklus, siklus I, sampai dengan siklus II, peneliti sajikan pada grafik berikut:



Gambar 5

Melihat kepada perkembangan hasil yang diperoleh dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat ditarik kesimpulan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hasil penelitian ini seiring dengan hasil penelitian tindakan kelas terdahulu yang dimuat pada bab sebelumnya.

## 6. SIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suasana pembelajaran yang mengarahkan dan membentuk peserta didik untuk dapat mengetahui permasalahan sehari-hari, memperoleh pengetahuan baru, dan memiliki keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas X SMK Negeri 2 Singkawang dilakukan kedalam tahapan-tahapan sebagai berikut: tahap 1) orientasi peserta didik kepada masalah, tahap 2) pengorganisasian belajar peserta didik, tahap 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap 4) pengembangan dan penyajian hasil karya, tahap 5) menganalisa dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

Setelah dilaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti materi “Aku Pribadi yang Unik” di kelas X SMK Negeri 2 Singkawang, nilai hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 83,57 dengan nilai terendah 65 dan tertinggi 95. Jumlah peserta didik yang

tuntas bertambah menjadi 12 orang peserta didik atau 86% sedangkan yang belum tuntas berjumlah 2 orang atau 14%. Hasil belajar yang dicapai menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil belajar yaitu 73,93 menjadi 83,57 terdapat peningkatan sebesar 9,64. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan hasil yang lebih baik dan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran di SMK Negeri 2 Singkawang khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

## REFERENSI

- Abdurrahman, & Bintoro. (2000). Memahami dan menangani peserta didik dengan problema belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baharuddin. (2007). Teori belajar dan pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyanti, & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Jakarta: Renika Cipta.
- Farisi, A., Hamid, A., & Melvina. (2017). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada konsep suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2020). Belajar dan pembelajaran: Model pengembangan pembelajaran blended learning berbasis strategi problem based learning. Surabaya: Scopindo.
- Hamalik, O. (2013). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayatullah, F. (2009). Pengembangan profesional guru (PPG). Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Kartika, A. W., & Harjono, N. (2020). Komparasi model pembelajaran problem based learning dan discovery learning ditinjau dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik SD. *Jurnal Pendidikan*, 28(2).
- Komalasari, K. (2013). Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muslich, M. (2007). KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan*, 7(1).

- Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N., et al. (2008). Penilaian hasil belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2012). Model-model pembelajaran inovatif. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Belajar.
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriati, E., & Astimar, N. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model problem based learning di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan*, 4(3).